

Analisis Faktor Penentu Pengendalian Inflasi Berdasarkan Kebijakan Moneter Kuantitatif di Indonesia Tahun 2012-2021

Mutiara Dewi Anggun Puspita Sari¹, Moehadi², Reza Anggapratama³

¹Universitas Bojonegoro, e-mail: mutiaradewianggun8@gmail.com

²Universitas Bojonegoro, e-mail: moe.hady@unigoro.ac.id

³Universitas Bojonegoro, e-mail: reza@unigoro.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
14-03-2023

Direvisi:
06-05-2023

Diterima:
24-05-2023

ABSTRACT

Open market operations, discount politics at interest rates (BI Rate), and minimum statutory reserves will all be examined in this study to see how they affect Indonesia's inflation control from 2012 to 2021, either separately or in combination. Open market operations have no significant impact on Indonesia's inflation control between 2012 and 2021, according to the study's findings. The t-count value of $1.401781 < 1.94318$ and the probability of $0.2105 > (0.05)$ indicate that H_0 is rejected. In Indonesia, discount politics at the interest rate (BI Rate) have a significant impact on inflation control between 2012 and 2021. This is evident from the t-table's t-count value of 2.898974 above 1.94318 and the probability of 0.0274 below 0.05 , indicating that H_0 is accepted. In Indonesia, from 2012 to 2021, the minimum reserve requirement has no significant impact on inflation control. The t-count value of $1.151631 < 1.94318$ (t-table) and the probability of $0.2933 > (0.05)$ indicate that H_0 is invalid. Open market operations, interest rates, and statutory reserves all have a significant impact on the inflation variable as a whole. The F test reveals that H_0 is rejected with a calculated f-value of 5.148771 and a probability of $0.042556 < \alpha 0.05$. The determinant test (R) has a known R-square value of 0.720232 , indicating that open market operations, interest rates, and statutory reserves have a combined effect on inflation of 72.0232% . The remaining variables, on the other hand, have an effect of 27.9768% ($100\% - 72.0232\%$), that is influenced by factors that are not included in this modeling.

Keywords : open market operations, BI Rate, GWM

ABSTRAK

Operasi pasar terbuka, politik diskonto pada suku bunga (BI Rate), dan giro wajib minimum akan ditelaah dalam studi ini untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pengendalian inflasi Indonesia dari tahun 2012 hingga 2021, baik secara terpisah maupun secara gabungan. Uji yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan uji parsial dan uji simultan. Dapat diketahui bahwa Operasi pasar terbuka tidak berdampak signifikan terhadap pengendalian inflasi Indonesia antara tahun 2012 dan 2021, menurut temuan studi tersebut. Nilai thitung $1,401781 < 1,94318$ dan probabilitas $0,2105 (0,05)$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Di Indonesia, politik diskon pada tingkat suku bunga (BI Rate) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian inflasi antara tahun 2012 dan 2021. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung t-tabel sebesar $2,898974$ di atas $1,94318$ dan probabilitas sebesar $0,0274$ di bawah $0,05$, menunjukkan bahwa H_0 diterima. Di Indonesia, sejak 2012 hingga 2021, GWM tidak berdampak signifikan terhadap pengendalian inflasi. Nilai thitung sebesar $1,151631 < 1,94318$ (t-tabel) dan probabilitas sebesar $0,2933 (0,05)$ menunjukkan bahwa H_0 tidak valid. Operasi pasar terbuka, suku bunga, dan cadangan wajib memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel inflasi secara keseluruhan. Uji F menyatakan bahwa H_0 ditolak dengan nilai f hitung $5,148771$ dan probabilitas $0,042556 < \alpha 0,05$. Uji determinan (R) diketahui memiliki nilai R-square sebesar $0,720232$ yang menunjukkan bahwa operasi pasar terbuka, suku bunga, dan cadangan wajib memiliki pengaruh gabungan terhadap inflasi sebesar $72,0232\%$. Sedangkan variabel sisanya berpengaruh sebesar $27,9768\%$ ($100\% - 72,0232\%$) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam pemodelan ini.

Kata Kunci : Operasi Pasar Terbuka, BI Rate, GWM

Corresponding Author : Mutiara Dewi Anggun Puspita Sari, Universitas Bojonegoro, Jl. Lettu Suyitno No.2, Glendeng, Kalirejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62119, e-mail: mutiaradewianggun8@gmail.com

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat penting, laju perubahannya selalu dijaga agar tetap stabil, agar tidak menimbulkan penyakit ekonomi makro yang nantinya berdampak pada ketidakstabilan perekonomian (Manuela & Vecky, 2014). Boediono (2022) menggambarkan inflasi sebagai “salah satu masalah ekonomi yang muncul ketika keadaan atau kondisi menyebabkan harga komoditas sering dan umumnya meningkat”. Kenaikan harga suatu komoditas tidak dapat dianggap sebagai inflasi kecuali jika kenaikan itu mencapai atau menaikkan sebagian besar harga barang lain. Karena tidak dianggap sebagai masalah ekonomi atau "penyakit", satu kenaikan harga suatu barang, seperti selama liburan, musim, atau acara khusus lainnya, tidak dapat dianggap sebagai inflasi. tidak meminta kebijakan khusus diberlakukan untuk menyiasatinya.

Menurut Maronrong & Nugrhoho (2019), kenaikan suku bunga dengan maksud mengurangi jumlah uang beredar biasanya disertai dengan percepatan inflasi yang tinggi. Produk dan layanan sering kali mengalami kenaikan biaya. Barang dan jasa domestik akan lebih mahal untuk dibeli jika inflasi naik, dan sebaliknya. Ketika harga barang dan jasa naik, demikian juga nilai mata uangnya. Di sisi lain, karena suku bunga mempengaruhi harga saham di pasar modal, kenaikan suku bunga memberikan peluang bagi investor untuk melakukan investasi.

Jumlah uang beredar dan giro di bank komersial merupakan keseluruhan dari jumlah uang beredar perekonomian. Pemahaman yang terbatas dan luas tentang konsep jumlah uang atau money supply juga harus dibedakan satu sama lain. Uang beredar dan giro yang dipegang oleh individu, bisnis, dan lembaga pemerintah merupakan jumlah uang beredar dalam arti terbatas. Jumlah uang beredar, giro, dan uang kuasi (deposito berjangka, tabungan, dan mata uang swasta domestik) semuanya termasuk dalam jumlah uang beredar. Pasokan uang juga disebut sebagai likuiditas keuangan atau M2 sesuai dengan definisi yang luas ini (Sadono Sukirno, 2016).

Menurut Kristianto & Usman (2020) dalam kehidupan bernegara, kelebihan uang yang beredar dapat menimbulkan akibat yang serius bagi masyarakat. Salah satunya adalah dapat memicu inflasi yang tinggi, yang juga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara, dan jika hal ini berlangsung lama, kekayaan masyarakat pasti akan berkurang. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus mampu melindungi jumlah uang beredar secara memadai dalam kegiatan ekonominya, sehingga tidak terjadi perubahan permanen pada tingkat harga (inflasi).

Dalam mengatasi jumlah uang yang beredar secara berlebihan yang akan mengakibatkan inflasi, pemerintah Indonesia memberikan wewenang kepada Bank Indonesia untuk membuat sebuah kebijakan dalam mengatasi hal tersebut salah satu kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia adalah kebijakan moneter. Tujuan dari kebijakan moneter bank sentral adalah untuk mempengaruhi harga dan fungsi sektor riil dalam perekonomian. Kebijakan moneter merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara. Kebijakan moneter mengacu pada penggunaan indikator moneter seperti suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar di bawah pengendalian bank sentral untuk mencapai stabilitas ekonomi. Kestabilan ekonomi berfungsi untuk menjaga keseimbangan biaya atau harga, agar terjadinya inflasi yang berlebihan (Rasyidin et al., 2022). Proses mempengaruhi harga dan sektor riil disebut mekanisme transisi. Mekanisme transisi adalah saluran yang menghubungkan kebijakan moneter dengan perekonomian, dan inflasi umumnya tercermin sebagai kenaikan harga barang secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Sebaliknya, faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam hal ini, Bank

Indonesia hanya dapat mempengaruhi tekanan inflasi sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi sisi penawaran (bencana alam, musim kemarau, ketimpangan distribusi, dll) sepenuhnya berada di luar kendali Bank Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kerangka kebijakan moneter yang mencakup implementasi kebijakan moneter dan strategi kebijakan moneter. Implementasi kebijakan moneter meliputi penetapan kombinasi instrumen kebijakan moneter, tujuan operasional, dan pelaksanaan operasi manajemen kebijakan moneter di pasar keuangan sesuai dengan arah dan respons kebijakan moneter. Terdapat 3 instrumen kebijakan moneter antara lain operasi pasar terbuka, politik diskonto dan giro wajib minimum (Assa et al., 2020).

Operasi pasar terbuka (OPT), sebagaimana didefinisikan oleh Jannah, (2020) merupakan instrumen utama yang digunakan dalam implementasi kebijakan moneter. Untuk menyelesaikan transaksi ini, bank sentral harus membeli atau menjual nominal utang pemerintah. Demi keuntungan finansialnya sendiri, bank sentral menggunakan strategi ini untuk mengubah jumlah uang beredar dengan membeli atau menjual aset pemerintah di pasar uang. Berdasarkan pengaruhnya terhadap kondisi moneter, OPT dapat bersifat kontraktif atau menyerap kelebihan likuiditas pasar dan memperluas atau meningkatkan likuiditas pasar. Dengan demikian, kegiatan OPT dapat dilakukan dengan a) menerbitkan surat berharga Bank Indonesia (SBI), b) memperdagangkan surat berharga berdenominasi rupiah, c) menawarkan simpanan Bank Indonesia berdenominasi rupiah (intervensi rupiah/FASBI), dan d) Jual beli asing bursa efek untuk rupiah. Di antara beberapa instrumen OPT saat ini aktif menggunakan SBI, SWBI, Rupee Intervention dan FASBI. Dalam kaitan ini, Intervensi SBI dan Rupee Kontraktif pada dasarnya adalah instrumen OPT yang bersifat kontraktif, sedangkan Intervensi Ekspansi Rupee dan Repo SBI (Repo Deals) dan FASBI bersifat ekspansif (Asbarini, 2021).

Dalam dunia perbankan, suku bunga merupakan kunci utama perbankan. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi klasik. Fungsi bunga adalah untuk memutar roda perekonomian, yaitu pengembalian dari peminjam kepada pemilik modal. Suku bunga juga berperan sebagai pemelihara dan pengatur jumlah uang yang beredar. Suku bunga sendiri termasuk ke dalam kebijakan politik diskonto. Bank sentral dapat menggunakan kontrol atas kredit yang dilakukan oleh bank sentral, yang dikenal dengan diskonto. Jika bank sentral meningkatkan tingkat diskonto, bank komersial kurang bersedia memberikan jaminan, yang pada gilirannya mengurangi cadangan bank sentral. Akibatnya, kemampuan bank komersial untuk memberikan kredit kepada masyarakat berkurang, mengurangi jumlah uang beredar dan mencegah inflasi. Kebijakan Bank Indonesia dalam menurunkan suku bunga pada tahun 2020 dan 2021 didasarkan atas pertimbangan mengatasi resiko inflasi, menjaga stabilitas aset keuangan domestik dan daya saing eksternal, serta menurunkan suku bunga secara bertahap menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Untuk menjaga laju pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia menurunkan suku bunga kebijakan pada Februari dan Maret 2020, serta prakiraan inflasi yang terkendali. Status kepemilikan dana juga dapat ditentukan dengan memperhitungkan suku bunga (Bank Indonesia, 2021).

METODE PENELITIAN

Explanatory research dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam jenis penelitian ini. Penelitian yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, atau bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya, disebut penelitian explicatory. Menurut Hardani et.al (2020), explicatory research menekankan hubungan kausal yang ada antara variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Pengambilan sampel jenuh digunakan dalam metode pengambilan sampel ini. Sampling jenuh, menurut Dr. Priyono (1386) merupakan metode pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota

populasi sebagai sampel. Time series sekunder digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan bantuan alat analisis berupa software eviews 10 dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Tujuan utama penggunaan metode OLS adalah untuk mendapatkan garis terbaik dengan meminimalkan jumlah kuadrat dari nilai kesalahan titik data. Oleh karena itu, menggunakan metode OLS memberikan garis terbaik dimana kesalahan estimasi parameter dapat diminimalkan. Dalam menganalisis pendekatan OLS, beberapa asumsi harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Untuk memastikan bahwa estimasi parameter yang dihasilkan dari metode OLS adalah BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), Peneliti menggunakan asumsi klasik dan uji hipotesis. Asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikoleniaritas dan uji autokorelasi sedangkan uji hipotesis dimana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh variabel x terhadap y. uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji parsial dan uji simultan. (N.Gujarati & C.Porter, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Operasi Pasar Terbuka Terhadap Pengendalian Inflasi Di Indonesia Tahun 2012-2021

Hipotesis pertama, variabel operasi pasar terbuka dapat mempengaruhi pengendalian inflasi Indonesia dari tahun 2012 hingga 2021. Namun, temuan uji parsial (t) tidak mendukung hipotesis tersebut. Diketahui dengan uji hipotesis parsial (t) bahwa operasi pasar terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi di Indonesia antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima yang menunjukkan bahwa pasar terbuka operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi, dengan t-hitung sebesar 1,401781 1,94318 (t-tabel) dan probabilitas sebesar 0,2105 (0,05).

Temuan penelitian ini bertentangan dengan klaim teoretis bahwa pemerintah mengontrol jumlah uang beredar melalui penjualan atau pembelian surat berharga pemerintah untuk memerangi inflasi melalui operasi pasar terbuka. Pemerintah menjual sekuritas atau sekuritas (penjualan pasar terbuka) untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dengan mentransfer dana publik ke otoritas moneter. Sebaliknya, negara membeli kembali surat berharga tersebut (pembelian pasar terbuka) jika ingin mengurangi jumlah uang yang beredar. Kedua instrumen tersebut dikembangkan oleh Bank Indonesia dengan penambahan repurchase agreement (repo) yang kini disebut repo SBI atau repo SBPU untuk masing-masing instrumen (Naf'an, 2014).

Temuan penelitian ini tidak berbeda dengan temuan Jannah (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi berdampak signifikan terhadap operasi keuangan (operasi pasar). Inflasi di sektor keuangan juga rendah; misalnya, jika inflasi di sektor keuangan adalah 1%, inflasi Indonesia akan menjadi 0,002. Signifikansi variabel t-tabel p terhadap operasi uang parsial adalah signifikan. Meskipun demikian, penggunaan uang dalam transaksi bisnis berpotensi meningkatkan inflasi di Indonesia. Namun hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian(Yudistira, 2021), dengan nilai sig 0,396 > 0,05 dan nilai beta sebesar -0,146 untuk OPT menggunakan Inflasi.

B. Pengaruh Politik Diskonto Pada Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia

Kemungkinan kedua adalah variabel politik diskonto pada suku bunga belum tentu dapat mengendalikan inflasi Indonesia dari tahun 2012 hingga 2021. Namun uji hipotesis parsial (t) menunjukkan bahwa suku bunga (BI Rate) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengendalian inflasi Indonesia tahun 2012 hingga 2021. Temuan uji parsial yaitu hasil

t-hitung suku bunga (BI Rate) diketahui sebesar 1,151631 1,94318 (t-tabel) dan probabilitas $(0,2933) > (0,05)$, maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi di Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.

Menurut teori, kebijakan diskonto adalah alat yang digunakan oleh bank sentral untuk mengubah jumlah uang yang tersedia untuk masyarakat umum dengan mengubah tingkat suku bunga di bank komersial. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori ini. Jika jumlah uang yang tersedia melebihi kebutuhan, maka bank sentral akan memutuskan untuk menaikkan suku bunga (indikator inflasi). Nasabah akan terdorong untuk menabung lebih banyak jika suku bunga naik, dan sebaliknya. Kebijakan diskonto bertujuan untuk menambah atau mengurangi kepemilikan uang publik untuk berbagai tujuan, termasuk pencegahan inflasi, antusiasme investasi, dan sebagainya. Suku bunga naik ketika bank sentral ingin mengurangi jumlah uang yang dimilikinya. Diharapkan masyarakat akan menyimpan rekening bank mereka ketika suku bunga naik. Distribusi uang dalam masyarakat akan berkurang dengan menggunakannya. Inflasi dapat ditekan melalui kebijakan bank sentral menaikkan suku bunga. Sementara itu, bank sentral akan menurunkan suku bunga jika ingin meningkatkan money spread. Orang secara alami akan mengurangi jumlah uang yang mereka simpan di bank ketika suku bunga turun (Boediono, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martanto et.al (2021) yang mengatakan bahwa hasil pengujian secara parsial baik dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

C. Pengaruh Giro Wajib Minimum Terhadap Pengendalian Inflasi di tahun 2012-2021

Kemungkinan ketiga adalah tidak adanya pengaruh pengendalian inflasi di Indonesia antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 dari variabel GWM. Sementara itu, uji hipotesis parsial (t) menunjukkan bahwa GWM tahun 2012 sampai dengan 2021 tidak berpengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi. Hasil perhitungan uji parsial menunjukkan bahwa thitung Giro Wajib Minimum sebesar 1,151631 1,94318 (t-tabel), dan jika probabilitas $(0,2933) > 0,05$ maka H_0 diterima yang menunjukkan bahwa besaran minimum Giro Wajib Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengendalian inflasi Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.

Menurut pernyataan teoritis, GWM adalah kebijakan bank sentral untuk menambah atau mengurangi jumlah uang beredar dengan cara menambah atau mengurangi cadangan minimum yang harus dipertahankan oleh bank umum yang memberikan kredit kepada masyarakat atau beredar. Temuan penelitian ini konsisten dengan pernyataan ini. Pengaturan kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penyimpanan dan pemegang uang yang menyimpan uangnya di bank menerima dana pada saat mereka menarik simpanannya. Dalam praktiknya, giro wajib minimum ini menentukan proporsi kas dan dana simpanan rekening bank sentral yang harus dimiliki bank (Sir, 2012)

D. Pengaruh Operasi Pasar Terbuka, Politik Diskonto Pada Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Pengendalian Inflasi Di Indonesia Tahun 2012-2021

Hipotesis keempat adalah bahwa operasi pasar terbuka, politik diskon pada suku bunga, dan giro wajib minimum semuanya dapat berperan dalam pengendalian inflasi Indonesia dari tahun 2012 hingga 2021. Hasil uji hipotesis simultan (f) menunjukkan bahwa operasi pasar terbuka, suku bunga suku bunga, dan giro wajib minimum semuanya berdampak pada pengendalian inflasi Indonesia antara tahun 2012 dan 2021. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam hal ini. Hal ini terlihat dari hasil uji F yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dengan

probabilitas 0,042556 0,05 dan nilai f-hitung 5,148771. Sebaliknya, uji hipotesis determinasi memiliki nilai R-square sebesar 0,720232 yang menunjukkan bahwa variabel operasi pasar terbuka, suku bunga, dan cadangan wajib minimum berpengaruh sebesar 72,0232% terhadap inflasi. Sisanya sebesar 27,9768 persen atau 70 persen-72,0232 persen dipengaruhi oleh faktor nonpemodelan.

PENUTUP

Berikut kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian “Analisis Faktor Penentu Pengendalian Inflasi Berdasarkan Kebijakan Moneter Kuantitatif Di Indonesia Tahun 2012-2021” berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data:

1. Operasi pasar terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi di Indonesia tahun 2012-2021. Hal ini dapat dilihat dari nilai t- hitung sebesar 1.401781 < 1.94318 (t-tabel) serta probabilitas sebesar 0.2105 > (0.05).
2. Politik Diskonto pada tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian inflasi di Indonesia tahun 2012-2021. Hal ini dapat dilihat dari nilai t- hitung sebesar 2.898974 > 1.94318 (t-tabel), serta probabilitas sebesar (0.0274) < (0.05),
3. Giro wajib minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi di Indonesia tahun 2012-2021. Hal ini dapat dilihat dari nilai t- hitung sebesar 1.151631 < 1.94318 (t-tabel), serta probabilitas (0.2933) > (0.05).
4. Secara bersama-sama variabel operasi pasar terbuka, tingkat suku bunga dan giro wajib minimum berpengaruh secara signifikan terhadap variabel inflasi. Hal ini dapat diketahui dari uji F, diperoleh nilai f - hitung sebesar 5.148771 dengan probabilitas diperoleh sebesar 0.042556 < 0.05, maka H_0 ditolak. Serta diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0.720232 artinya secara bersama-sama variabel operasi pasar terbuka, tingkat suku bunga dan giro wajib minimum berpengaruh terhadap inflasi sebesar 72.0232%, sedangkan sisanya sebesar 27.9768% (100% -72.0232%,) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak masuk dalam pemodelan ini.

Saran peneliti melalui artikel ini bank Indonesia diperkirakan dapat mengendalikan operasi pasar terbuka seperti pembelian dan penjualan surat berharga oleh bank sentral di pasar primer dan sekunder yang berdampak pada likuiditas pasar uang. Ketika kebijakan moneter diterapkan atau dikeluarkan, suku bunga diantisipasi. Bank Indonesia harus berhati-hati dalam mengendalikan jumlah uang beredar dengan harapan pengendalian inflasi dapat lebih efektif. Selain Bank Indonesia, pemerintah sendiri diharapkan dapat mengontrol jumlah uang beredar agar tidak terjadi stagflasi, serta diupayakan dapat mengontrol dalam hal pengetatan uang dan keamanan dalam perekonomian pemerintah yang berdampak pada banyaknya investasi yang masuk di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbarini, N. F. E. (2021). Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Konvensional dan Instrumen Moneter Syariah Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. In *Tesis* (pp. 1–84).
- Assa, R. H., Rotinsulu, T. O., & Mandejj, D. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 23–33.
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Perekonomian Indonesia 2021. *Pilar Kebijakan*.
- Beureukat, B. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Boediono. (2018). *EKONOMI MAKRO* (Keempat). BEPFE.
- Boediono. (2022). *ekonomi moneter* (edisi keti). BEPFE.
- Dr. Priyono, M. (1386). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Jannah, N. (2020). PENGARUH OPERASI MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 2507(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- Kristianto, A. H., & Usman. (2020). PENGGUNAAN E-MONEY, INTENSITAS JUMLAH UANG BEREDAR, DAN LAJU INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Maneksi*, 9(2), 389–395.
- Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia*. 14(2).
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295. <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>
- Martanto, B., Tan, S., & Syurya Hidayat, M. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619–632. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14360>
- N.Gujarati, D., & C.Porter, D. (2015). *Dasar - Dasar Ekonometrika Basic Econometrics* (KEEMPAT). McGraw-Hill dan Salemba Empat.
- Naf'an. (2014). *EKONOMI MAKRO TINJAUAN EKONOMI SYARIAH* (pertama). Graha Ilmu.
- PERATURAN ANGGOTA DEWAN GUBERNUR NOMOR 24/ 3 /PADG/2022. (2020). TENTANG PERUBAHAN KEDELAPAN ATAS PERATURAN ANGGOTA DEWAN GUBERNUR NOMOR 20/10/PADG/2018 TENTANG GIRO WAJIB MINIMUM DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING BAGI BANK UMUM KONVENSIONAL, BANK UMUM SYARIAH, DAN UNIT USAHA SYARIAH. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., & Khairani, C. (2022). *Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia*. 3(2), 225–231. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1761>
- Sadono Sukirno. (2016). *MAKROEKONOMI TEORI PENGANTAR* (ketiga). PT Raja Grafindo Persada.
- Sir, Y. A. (2012). Pengaruh Cadangan Wajib Minimum Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 5(1), 82–89.
- Yudistira, M. R. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DAN TRANSAKSI UANG ELEKTRONIK TERHADAP INFLASI DI INDONESIA DALAM PERSEPEKTIF

ISLAM TAHUN 2017 – 2020. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180.
<http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>